

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Unsur penting yang sering menjadi sorotan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau melihat bagaimana pertanggungjawaban manajemen (Bestivano, 2018). Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui Tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memerhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba (Savitri, 2014).

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengganggu atau mempengaruhi informasi laporan keuangan untuk menipu stakeholder yang

ingin mempelajari operasi dan kondisi perusahaan. Dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah permainan dengan metode akuntansi. Terutama ketika melihat seorang manajer mencoba menyembunyikan dan memanipulasi informasi dengan memanipulasi ukuran angka untuk komponen laporan keuangan saat merekam dan menyusun informasi. Hal ini akan berdampak pada para stakeholder karena mereka tidak akan menerima informasi yang valid dan lengkap untuk memastikan apa yang perlu dilakukan.

Di Indonesia sendiri, praktik manajemen laba sudah lama terjadi, diantaranya tahun 2001 PT. Kimia Farma melaporkan laba bersih yang lebih besar dari seharusnya dengan melaporkan overstated penjualan dan persediaannya (Yura Syahrul, 2003). Kemudian pada tahun 2011 praktik manipulasi laporan keuangan diduga dilakukan oleh PT. Ancora Mining Service (AMS) dengan adanya laporan ke Direktorat Jendral Pajak (DJP) oleh Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FPMK). Terdapat penghasilan sebesar Rp 34,9 M pada PT. AMS namun tidak ditemukan adanya perubahan dalam investasi. Terdapat pula pembayaran bunga sejumlah Rp 18 M namun PT. AMS sendiri diketahui tidak mempunyai hutang serta adanya piutang sejumlah Rp 5,3 M yang tidak diketahui pula transaksinya secara jelas (Shally Pristine & taufik rachman, 2011).

Berdasarkan fakta tersebut membuktikan bahwa manajemen laba dilakukan secara teratur. Banyak eksekutif perusahaan memengaruhi angka laba pada laporan keuangan untuk membuatnya terdengar bagus bagi para stakeholders. Namun, fenomena manajemen laba dapat menyebabkan kerugian paralel yang mempengaruhi keberlanjutan perusahaan itu sendiri dan banyak pihak lain seperti auditor eksternal, investor sebagai stakeholders dan pemerintah sebagai badan pengatur.

Ada banyak faktor yang memicu manajemen laba dalam suatu perusahaan seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, profitabilitas. Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah; investor; dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rice, 2016), serta penelitian (Amelia & Hernawati, 2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Pernyataan tersebut berbeda dengan dengan hasil penelitian milik (Guna & Herawaty, 2010) dan (Astuti et al., 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Umur perusahaan merupakan waktu yang dimiliki oleh perusahaan dimulai sejak berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Bestivano, 2018). Terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zen & Herman, 2007) serta penelitian (Debnath, 2017) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian (Savitri, 2014) dan (Bassiouny, 2016) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba.

Leverage merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Leverage adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan untuk membiayai aset untuk menjalankan kegiatan usahanya. Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar pula risiko pemilik akan menuntut tingkat

pengembalian yang lebih tinggi agar perusahaan tidak menghadapi likuidasi (Ketut Gunawan et al., 2015). Semakin tinggi leverage, semakin besar ketergantungan perusahaan pada pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar beban utang yang harus dibayar perusahaan (beban bunga) (Astuti et al., 2017). Leverage yang lebih besar akan mengarah pada peningkatan praktik pengelolaan laba. Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung memiliki penjualan yang lebih rendah. Pernyataan (Astuti et al., 2017), (Yofi Prima Agustia & Elly Suryani, 2018) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba dianjurkan. Hasil penelitian (Yunietha & Palupi, 2017), (Ketut Gunawan et al., 2015) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba untuk perusahaan dengan leverage yang tinggi karena rasio total hutang terhadap total modal lebih besar, akibatnya mengalami risiko default yang lebih tinggi. Ada risiko tinggi bahwa perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat digunakan sebagai mekanisme pencegahan kegagalan. Pemenuhan komitmen masih perlu dilakukan, dan manajemen laba tidak bisa dihindari.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan saat menjalankan operasinya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Dalam penelitian ini digunakan analisis return on assets (ROA). Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan manajemen perusahaan. Pernyataan didukung oleh penelitian dari (Tala & Karamoy, 2017), (Aprina & Khairunisa, 2015) yang menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (Amelia & Hernawati, 2016), (Ketut Gunawan et al., 2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi manajemen laba karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau rendah sama-sama memiliki manajemen laba rendah. Hal ini dikarenakan investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang tersedia, sehingga manajemen tidak memiliki insentif untuk mengelola pendapatan melalui variabel profitabilitas (Bestivano, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Yofi Prima Agustia & Elly Suryani, 2018) meneliti tentang ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya pertama, menambahkan variabel *good corporate governance* yang mengutip dari penelitian (H & Nugroho, 2020), penelitian ini mengkaji tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan. Menurut (H & Nugroho, 2020), *good corporate governance* atau tata kelola sebuah perusahaan ialah suatu proses dan struktur untuk peningkatan bisnis dan akuntabilitas yang bertujuan untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain. (Selvy Yulita Abdillah et al., 2016) *Good Corporate Governance* merupakan kunci utama sebuah perusahaan dalam melakukan peningkatan efisiensi ekonomi yang memiliki fokus untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan sehingga menaikkan hasil ekonomi bagi kesejahteraan pemegang saham dan akuntabilitas bagi stakeholder lainnya.

Alasan menambah variable *good corporate governance* karena Good corporate governance adalah hal yang penting bagi *going concern* perusahaan, selain sebagai alat monitoring kinerja perusahaan untuk mencapai laba maupun

visi perusahaan jangka panjang, *good corporate governance* juga dapat menjadi alat untuk memberikan *advice* dan *suggestion* bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional secara baik atau tidak melenceng dari visi perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* yang dijalankan sesuai dengan standard dan prosedur perusahaan akan meminimalisir tindakan manajemen laba. Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi dewan komisaris, dewan direksi, dan pemegang saham. Sesuai dengan penelitian dari (H & Nugroho, 2020) dimana *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan variable kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, serta dewan komisaris independen terhadap manajemen laba maka hasil yang didapat : (1) Kepemilikan institusional perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba, (2) Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba, (3) Dewan direksi independen tidak mempengaruhi manajemen laba.

Perbedaan kedua dalam penelitian ini adalah menambahkan juga variabel Pertumbuhan Perusahaan yang mengacu pada penelitian (Dwiarti & Hasibuan, 2018). Penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Menurut Dwiarti & Hasibuan (2018), Pertumbuhan perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya usaha. Berinvestasi dalam menanam modal berarti mencapai hasil yang menguntungkan. Namun, karena perusahaan besar cenderung menyimpan laporan keuangan mereka dalam kondisi tertentu sehingga tidak berkinerja baik, menunjukkan laba yang lebih rendah dari yang sebenarnya, terutama selama masa makmur.

Perbedaan ketiga dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang digunakan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019. Selain itu, data terbaru digunakan selama periode penelitian, memberikan gambaran terkini tentang situasi perusahaan untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan keadaan saat ini.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**".

## **1.2. Rumusan Masalah`**

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah umur perusahaan mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi manajemen laba?
4. Apakah leverage mempengaruhi manajemen laba?
5. Apakah profitabilitas mempengaruhi manajemen laba?
6. Apakah komite audit mempengaruhi manajemen laba?
7. Apakah komisaris independent mempengaruhi manajemen laba?
8. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba?
9. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh leverage terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
6. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
7. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.
8. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
9. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, leverage, profitabilitas, dan good corporate governance terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi peneliti lain.

## 2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi manajemen perusahaan manufaktur agar dapat mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang baik dan berkualitas.